

PERKEMBANGAN RAGAM BAHASA PROKEM BUGIS MAKASSAR**Andi Sukri Syamsuri¹, Eka Yulianti Bur²**Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar/Universitas Muhammadiyah Makassar¹, Universitas Negeri Makassar²sukri.syamsuri@uin-alauddin.ac.id¹, eyuliantiyulianti@gmail.com²**ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah perkembangan bahasa daerah Bugis-Makassar melalui ragam bahasa Prokem dan menelusuri peran bahasa Prokem dalam pemertahanan bahasa daerah Bugis dan Makassar. Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tahap berikut 1) Tahap pengumpulan data, 2) Tahap analisis data, dan 3) Tahap penyajian hasil analisis data. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu Media sosial Youtube (Film pendek dari akun Timur Kota Official) dan akun instagram (Tumming-abu). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan memilih data penting. Dalam analisis data, peneliti menggunakan model interactive model yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan coclutions drawing/verifiying. Penyajian hasil analisis data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, flowhart, dan penjabaran teks yang bersifat naratif. Tulisan ini menjabarkan sepuluh penggunaan bahasa Prokem Bugis dan Makassar yang terdiri atas beberapa kategori, yaitu 1) matemija (kata), 2) pakintaki (kata), 3) santai mko kapaeng (frasa), 4) kenaps ko (singkatan frasa), 5) tawwa (kata), 6) sessajaki (kata), 7) kampudes (akronim), 8) gammara (kata), 9) apaji? (kata tanya), dan 10) open kah? (kata tanya).

Kata kunci: Bahasa daerah Bugis-Makassar, bahasa Prokem, pemertahanan bahasa daerah

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sebuah proses yang terjadi dalam kehidupan sosial. Pada hakikatnya, kehidupan sosial tidak lepas dari berbahasa karena berbahasa merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang berisi pesan komunikasi. Bahasa memegang peran penting dalam komunikasi dan interaksi pada kehidupan sosial. Menurut Cangara (dalam Eribka dkk, 2017:6), ada empat tipe komunikasi, yaitu komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antar pribadi, publik, dan komunikasi massa. Dalam berkomunikasi, tentu hal terpenting yang digunakan adalah bahasa.

Nababan (1993: 46) memberi pengertian bahasa sebagai suatu sistem perisyaratan (semiotik) yang terdiri atas unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur itu. Unsur bahasa dari yang terkecil sampai terbesar adalah fonem, morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Bahasa juga didefinisikan sebagai sitem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2008: 24). Chaer (2004: 11) mendefinisikan bahasa sebagai sebuah sistem yang artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat kaidahnya. Bahasa itu bersifat manusiawi artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki oleh manusia. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Dengan menggunakan bahasa komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna (Chaer, 1998: 2). Bahasa sebagai milik masyarakat tersimpan dalam masing-masing individu. Setiap individu dapat bertindak laku dalam wujud bahasa, dan tingkah laku bahasa individual ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa yang lain (Sumarsono, 2008: 19).

Menurut Chaer (2004: 61), sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami oleh semua penutur bahasa. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen maka wujud bahasa yang konkret (parole) menjadi tidak seragam. Bahasa pun menjadi beragam dan bervariasi. Variasi bahasa adalah wujud perubahan atau perbedaan dari berbagai manifestasi kebahasaan, namun tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan. Dalam variasi bahasa, terdapat dua pandangan. *Pertama*, variasi dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Jadi, variasi tersebut terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. *Kedua*, variasi atau

ragam bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer, 2004: 62). Berbeda dengan Chaer, menurut Wardhaugh (1988: 22), variasi bahasa merupakan seperangkat khusus hal-hal mengenai linguistik atau pola tutur manusia, seperti bunyi, kata, dan ciri-ciri gramatikal. Pola tutur manusia tersebut secara unik dapat dihubungkan dengan faktor eksternal, seperti daerah geografi dan kelompok sosial. Kridalaksana (2008: 253) menyebut variasi bahasa sebagai satuan yang sekurang-kurangnya mempunyai dua variasi yang dipilih oleh penutur bahasa. Variasi tersebut bergantung dari faktor-faktor, seperti jenis kelamin, umur, status sosial, dan situasi. Variasi itu dianggap sistematis karena merupakan interaksi antara faktor sosial dan faktor bahasa.

Variasi bahasa dari segi pemakai atau penutur menurut Chaer (2004: 62-64) dapat dibedakan atas idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dialek juga didefinisikan sebagai subunit regional dalam kaitannya dengan satu bahasa, khususnya dalam logat aslinya atau realisasi ujarannya (Fishman via Alwasilah, 1985: 49). Kronolek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, kelas sosial para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, keadaan ekonomi, dan sebagainya.

Variasi bahasa berdasarkan penuturnya disebut sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Sehubungan dengan variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya dikemukakan orang variasi bahasa dengan sebutan akrolek, basilek, slang, kolokial, jargon, dan prokem (Chaer, 2004: 66). Akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya. Sebagai contoh adalah bahasa bagongan, yaitu variasi bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh bahasa para bangsawan Kraton Jawa. Basilek adalah variasi sosial yang dianggap dan dipandang rendah. Bahasa Inggris yang digunakan oleh para coboy dan kuli tambang dapat dikatakan sebagai basilek. Begitu juga bahasa Jawa "kramandesa".

Bahasa kolokial adalah bahasa informal yang lazim digunakan dalam percakapan, bukan dalam bentuk tulisan. Dalam bahasa Indonesia, banyak percakapan yang menggunakan bentuk kolokial, seperti dok (dokter), prof (profesor), let (letnan), ndak ada (tidak ada), dan sebagainya (Alwasilah, 1985: 59-60). Bahasa jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok tertentu dan sifatnya tidak rahasia.

Bahasa jargon biasanya digunakan oleh kelompok montir atau perbengkelan, seperti kataroda gila, didongkrak, dices, dibalans dan dipoles (Chaer, 2004: 68). Menurut Alwasilah (1985:57), slang adalah variasi ujaran yang bercirikan dengan kosakata yang baru ditemukan dan cepat berubah digunakan oleh kaum muda atau kelompok sosial dan profesional untuk komunikasi di dalamnya. Willis (via Alwasilah, 1985: 57) mendefinisikan slang sebagai hasil daya temu kebahasaan, terutama para remaja yang menginginkan sesuatu yang berbeda, agar dapat digandrungi orang-orang. Dengan demikian, slang adalah ragam bahasa yang tidak resmi yang digunakan oleh kalangan remaja sebagai hal yang baru dan berubah-ubah.

Menurut Kridalaksana (Ismiyati:2010) bahasa didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dari zaman dulu sampai sekarang dan bahasa memiliki beberapa karakteristik, salah satunya bahasa bersifat arbitrer (mana suka). Oleh karena itu, bahasa berkembang dengan cepat sesuai dengan perkembangan zaman. Munculah ragam-ragam bahasa yang dihasilkan oleh kreativitas manusia, termasuk bahasa prokem.

Bahasa prokem adalah bahasa sandi yang dipakai dan hanya dimengerti kalangan remaja. Bahasa prokem ini digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja selama kurun waktu tertentu. Sarana komunikasi ini diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan informasi yang tidak boleh diketahui oleh kelompok usia lain terutama oleh kalangan orang tua..

Bahasa gaul dan bahasa prokem merupakan bahasa pergaulan. Bahasa ini kadang merupakan bahasa sandi yang dipahami oleh kalangan tertentu. Bahasa ini konon dimulai dari golongan preman. Bahasa gaul adalah dialek nonformal baik berupa slang atau prokem yang digunakan oleh kalangan tertentu, bersifat sementara, dan hanya berupa variasi bahasa. Penggunaannya meliputi: kosakata, ungkapan, singkatan, intonasi, pelafalan, pola, serta konteks. Bahasa gaul atau bahasa prokem adalah ragam bahasa Indonesia nonstandar yang lazim digunakan di Jakarta pada tahun 1970-an yang

kemudian digantikan oleh ragam yang disebut sebagai bahasa gaul. Pada masa sekarang, bahasa gaul banyak digunakan oleh kawula muda, meski kawula tua pun ada juga yang menggunakannya. Bahasa ini bersifat temporal dan rahasiamaka timbul kesan bahwa bahasa ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng atau penjahat, padahal sebenarnya tidak demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan kosakata yang digunakan dalam bahasa gaul sering kali berubah. Para remaja menggunakan bahasa gaul ini dalam ragam lisan dan ragam tulis atau juga dalam ragam berbahasa dengan menggunakan media tertentu. Saat ini, bahasa gaul telah banyak digunakan dan menjadi umum. Bahasa gaul sering digunakan sebagai bentuk percakapan sehari-hari dalam pergaulan di lingkungan sosial bahkan dalam media-media populer, seperti TV, radio, dunia perfilman nasional, dan digunakan sebagai publikasi yang ditujukan untuk kalangan remaja oleh majalah-majalah remaja populer zaman dulu.

Sebuah artikel *Kompas* berjudul "So What Gitu Loch...."(2006: 15) menyatakan bahwa bahasa prokem atau bahasa gaul sebenarnya sudah ada sejak 1970-an. Awalnya istilah-istilah dalam bahasa gaul itu untuk merahasiakan isi obrolan dalam komunitas tertentu. Karena sering digunakan di luar komunitasnya, bahasa gaul tersebut kini menjadi bahasa sehari-hari yang sering digunakan. Hal ini juga diungkapkan oleh (Alwasilah, 2006:29) bahwa pembentukan bahasa slang, prokem, cant, argot, jargon dan colloquial di dunia ini adalah berawal dari sebuah komunitas atau kelompok sosial tertentu yang berada di kelas atau golongan bawah. Namun, lambat laun oleh masyarakat akhirnya bahasa tersebut digunakan untuk komunikasi sehari-hari.

Seperti halnya bahasa Indonesia, bahasa gaul juga mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dapat berupa penambahan dan pengurangan kosakata. Tidak sedikit kata-kata yang akan menjadi kuno (usang) yang disebabkan oleh tren dan perkembangan zaman. Maka dari itu, setiap generasi akan memiliki ciri tersendiri sebagai identitas yang membedakan dari kelompok lain. Dalam hal ini, bahasalah sebagai representatifnya.

Menurut Sarwono (2004), bahasa prokem adalah bahasa yang banyak digunakan kaum remaja yang pada umumnya untuk berkomunikasi dengan sesama kelompoknya dalam keadaan santai untuk menjalin keakraban dan juga remaja ingin menunjukkan identitas dirinya. Selain itu, bahasa prokem akan terus berkembang sesuai perkembangan zaman. Para remaja menggunakan bahasa ini dalam ragam lisan dan ragam tulis atau juga dalam ragam berbahasa dengan menggunakan media tertentu, misalnya berkomunikasi dalam jejaring sosial.

Perkembangan bahasa yang kerap kali dibicarakan adalah perkembangan bahasa Indonesia. Namun, masih sangat kurang perhatian pada perkembangan bahasa daerah. Padahal, kedudukan bahasa daerah sama pentingnya dengan bahasa Indonesia. Mengingat, hampir setiap tahun ada bahasa daerah yang punah di Indonesia. Penyebab terbanyak kepunahan tersebut karena tidak adanya penutur. Keberadaan bahasa prokem di tengah-tengah masyarakat menjadi salah satu pilihan yang dapat dilakukan dalam mempertahankan suatu bahasa, termasuk bahasa daerah Bugis dan Makassar.

Permasalahan yang dihadapi dalam mempertahankan sebuah bahasa adalah masalah yang pada umumnya dihadapi oleh kelompok etnis minoritas atau kelompok imigran/ transmigran (Fishman:1972b). Masalah ini timbul karena kelompok tersebut biasanya tidak mampu menghadapi kelompok mayoritas yang serba dominan. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa adalah suatu masalah yang mendasar bagi kelompok minoritas atau kelompok pendatang (imigran & transmigran). Bertahan atau bergesernya sebuah bahasa, baik pada kelompok minoritas maupun pada kelompok imigran transmigran dapat disebabkan oleh banyak faktor. Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor industrialisasi dan urbanisasi/transmigrasi merupakan faktor-faktor utama. Fishman (1972:22) menyebutkan bahwa salah satu faktor penting pemertahanan sebuah bahasa adalah adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Dengan loyalitas itu, pendukung suatu bahasa akan tetap mewariskan bahasanya dari generasi ke generasi. Selain itu, faktor konsentrasi wilayah pemukiman oleh Sumarsono (2002:27) disebutkan pula sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa. Konsentrasi wilayah pemukiman merupakan faktor penting dibandingkan dengan jumlah penduduk yang besar. Kelompok yang kecil jumlahnya pun dapat lebih kuat mempertahankan bahasanya, jika konsentrasi wilayah permukiman dapat dipertahankan sehingga terdapat keterpisahan secara fisik, ekonomi, dan sosial budaya. Faktor-faktor lain yang dapat mendukung pemertahanan bahasa adalah digunakannya bahasa itu sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, dalam penerbitan buku-buku agama, dan dijadikannya sebagai bahasa pengantar dalam upacara-upacara keagamaan. Holmes dalam *Language Maintenance and Shift in Three New Zealand Speech Community* (Wardnaugh 1998: 14) menunjuk tiga faktor utama yang berhubungan

dengan keberhasilan pemertahanan bahasa. Pertama, jumlah orang yang mengakui bahasa tersebut sebagai bahasa ibu mereka. Kedua, jumlah media yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat (sekolah, publikasi, radio, dan lain-lain.) Ketiga, indeks yang berhubungan dengan jumlah orang yang mengakui dengan perbandingan total dari media-media pendukung.

Hal senada juga dinyatakan oleh Miller (dalam Syamsuddin 2004:65) yang mengklasifikasikan situasi kebahasaan yang hidup lestari, sakit-sakitan, atau bahkan mati dan punah bergantung kepada apakah anak-anak mempelajari bahasa ibunya, apakah penutur orang dewasanya berbicara dengan sesamanya dalam setting yang beragam menggunakan bahasa ibu tersebut, dan berapa jumlah penutur asli bahasa ibu yang masih ada. Pergeseran dan pemertahanan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Masalah pergeseran dan pemertahanan bahasa di Indonesia dipengaruhi oleh faktor yang dilatarbelakangi oleh situasi kedwibahasaan atau kemultibahasaan. Industrialisasi dan urbanisasi dipandang sebagai penyebab utama bergeser atau punahnya sebuah bahasa yang dapat berkait dengan keterpakaian praktis sebuah bahasa, efisiensi bahasa, mobilitas sosial, kemajuan ekonomi dsb. Faktor lain misalnya adalah jumlah penutur, konsentrasi pemukiman, dan kepentingan politik (Sumarsono 2002: 3).

Pada umumnya sekolah atau pendidikan sering juga menjadi penyebab bergesernya bahasa, karena sekolah selalu memperkenalkan bahasa kedua (B2) kepada anak didiknya yang semula monolingual menjadi dwibahasawan dan akhirnya meninggalkan atau menggeser bahasa pertama (B1) mereka. Faktor lain yang banyak oleh para ahli sosiolinguistik adalah faktor yang berhubungan dengan faktor usia, jenis kelamin, dan kekerapan kontak dengan bahasa lain. Rokhman dalam Syamsuddin 2004:32) dalam kajiannya mengidentifikasi tiga faktor yang mempengaruhi pergeseran dan pemertahanan bahasa pada masyarakat tutur Jawa dialek Banyumas, yakni faktor sosial, kultural, dan situasional. Kajian tentang berbagai kasus tersebut di atas memberikan bukti bahwa tidak ada satupun faktor yang mampu berdiri sendiri sebagai satu-satunya faktor pendukung pergeseran dan pemertahanan bahasa. Dengan demikian, tidak semua faktor yang telah disebutkan di atas mesti terlibat dalam setiap kasus. Dapat disimpulkan bahwa faktor pemertahanan bahasa antara lain: 1) Faktor Prestise dan Loyalitas Orang akan sangat bangga dengan budayanya termasuk dengan bahasa yang mereka gunakan. Artinya, nilai prestise dari *language choice* seseorang yang menggunakan bahasa daerah mereka di tengah komunitas yang heterogen lebih tinggi tingkatannya dengan bahasa daerah lain.

Situasi yang demikian menurut Dressler (dalam Aslinda 2007:45) merupakan langkah awal dari penghilangan atau pemusnahan sebuah bahasa. Dia juga menambahkan bahwa pada saat sebuah bahasa daerah kehilangan prestisenya dan kurang digunakan dalam fungsi-fungsi sosial maka ia menyebutkan keadaan ini sebagai sebuah evaluasi sosiopsikologis negative (*negative sociopsychological evaluation*) dari sebuah bahasa. Pada kondisi inilah penutur asli sebuah bahasa daerah bisa dengan rela (*voluntarily*) mengubah bahasanya ke satu bahasa daerah lain yang lebih prestisius. Kondisi yang paling dominan adalah di ranah keagamaan. Untuk acara-acara keagamaan, ritual-ritual pada acara kematian, kelahiran anak dan sebagainya, bahasa pengantar yang digunakan dalam acara-acara tersebut hampir tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia melainkan bahasa daerah. Kekhawatiran ini diantisipasi oleh pemerintah daerah dengan program kembali ke bahasa ibu. Program ini tidak hanya bersifat seremonial belaka, namun lebih dimanifestasikan lagi pengembangannya di lembaga pendidikan dasar. Dibeberapa daerah, semua sekolah dasar wajib mengajarkan bahasa daerah kepada murid-muridnya. Hal ini sebenarnya merupakan penerapan apa yang dinyatakan oleh Fishman (dalam Ekoyanantiasih 2013:116) bahwa *for language spread, schools have long been the major formal (organized) mechanism involved*. 2) Faktor Migrasi dan Konsentrasi Wilayah Migrasi sebenarnya merupakan salah satu faktor yang membawa kepada sebuah pergeseran bahasa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Fasold (1984), Lieberman, S. (1982) bahwa bila sejumlah orang dari sebuah penutur bahasa bermigrasi ke suatu daerah dan jumlahnya dari masa ke masa bertambah sehingga melebihi jumlah populasi penduduk asli daerah itu, maka di daerah itu akan tercipta sebuah lingkungan yang cocok untuk pergeseran bahasa.

Pola konsentrasi wilayah inilah yang menurut Sumarsono (1990:27) disebutkan sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa. 3) Faktor Publikasi Media Massa, Media massa juga merupakan faktor lain yang turut menyumbang pemertahanan bahasa daerah. Format yang dipresentasikan pada media ini dikemas dalam bentuk iklan (*advertising*). Untuk lebih akrab dengan pendengar dan pemirsa TV, pihak stasiun radio dan televisi lebih banyak mengiklankan

produk-produk dalam bahasa daerah daripada bahasa lain. Situasi kebahasaan seperti ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Holmes bahwa salah satu faktor utama yang berhubungan dengan keberhasilan pemertahanan bahasa adalah jumlah media yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat (publikasi, radio, TV, dan sebagainya).

Bahasa daerah memiliki kedudukan utama dalam perkembangan bahasa Indonesia. Untuk memperkaya bahasa Indonesia, kosakata bahasa daerah merupakan penyumbang utama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, baru ada 11 bahasa daerah sebagai penyumbang. Namun, belum satu pun bahasa daerah Sulawesi Selatan yang tercatat sebagai penyumbang. Hal ini cukup memprihatinkan bila dibandingkan dengan banyaknya jumlah putra Sulawesi Selatan yang telah berpartisipasi aktif dalam percaturan nasional. Artinya, keunggulan bahasa daerah dapat dinilai dari kontribusinya terhadap pengembangan bahasa Indonesia. Bila Sulawesi Selatan dikenal sebagai masyarakat bahari yang pernah mengukir kejayaan dalam menaklukkan nusantara maka seyogyanya kosakata yang dapat disumbangkan adalah istilah-istilah yang berkaitan dengan bahari. Karena itu, penutur bahasa daerah Sulawesi Selatan dapat berperan aktif untuk memperkembangkan bahasa Indonesia, sekaligus mendorong pemerembangan bahasa daerahnya. Fungsi bahasa daerah menunjukkan bahwa di samping sebagai alat komunikasi pada daerah yang bersangkutan, juga sebagai pemerikaya kosakata bahasa Indonesia. Ungkapan yang belum ditemukan dalam bahasa Indonesia dapat diserap dari bahasa-bahasa daerah dari seluruh persada nusantara. Dalam hal pembentukan istilah, bahasa daerah menempati kedudukan pertama setelah bahasa Indonesia dan bahasa asing menempati urutan terakhir.

Generasi muda Sulawesi Selatan (Bugis-Makassar) saat ini mulai mengalami keterasingan terhadap bahasa-bahasa daerahnya sendiri. Di kota-kota di Sulawesi Selatan, para orang tua di rumah lebih bangga menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerahnya walaupun ibu-bapaknya adalah orang asli Sulawesi Selatan yang masih fasih menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Dalam pergaulan sehari-hari, sangat jarang dijumpai sesama penutur bahasa-bahasa daerah Sulawesi Selatan yang menggunakan bahasanya sendiri ketika mereka bertemu di mana pun. Menggunakan bahasa-bahasa daerah Sulawesi Selatan lebih canggung dibandingkan dengan teman-teman kita dari Jawa yang masih sangat fasih menggunakan bahasa Jawa di mana pun mereka bertemu sesama Jawa.

Banyak dimensi budaya yang tidak bisa diserap dan dijelaskan tanpa menggunakan bahasa daerah. Dalam bahasa Bugis-Makassar, falsafah *Rewako* atau *Ewako*, sama dengan falsafah "pesse" atau "pacce" yang berarti nyali. Artinya, seorang Bugis-Makassar haruslah memiliki nyali untuk mencapai kesuksesan. Hanya saja sering disalahartikan. Akibatnya, banyak generasi muda Bugis-Makassar bertindak nekat walaupun dia berada di pihak yang salah. Karena itu, memperkenalkan bahasa daerah terhadap putra-putrinya sejak dini merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang sesungguhnya sangat sesuai dengan peradaban yang saat ini didominasi dunia luar. Kita bangga dengan kontrak sosial dengan menggunakan teori-teori dari luar, padahal sesungguhnya praktik kontrak sosial sudah lama dikenal (sejak abad ke- 15) di negeri Bugis-Makassar jauh sebelum Prancis mengumandangkan kontrak sosial.

Bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan telah menunjukkan penyusutan fungsionalnya. Keadaan bahasa-bahasa daerah Sulawesi Selatan sejak tahun 1945 (kemerdekaan) mengalami serangan dari bahasa Indonesia dan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Pemerikayaan bahasa Indonesia yang seharusnya didukung oleh bahasa-bahasa daerah yang tersebar di Indonesia, tampaknya peran bahasa-bahasa daerah Sulawesi Selatan tidak menunjukkan sumbangan yang berarti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hanya ada 11 bahasa daerah yang tercatat memberi sumbangan pemerikayaan bahasa Indonesia, yaitu bahasa Bali, Batak, Dayak, Jawa, Lampung, Madura, Minangkabau, Minahasa, Manado, Palembang, dan Sunda. Ada sumbangan kata bahasa Bugis dalam KBBI, yaitu "gantole" yang berasal dari bahasa Bugis "gantolle" tetapi bahasa-bahasa daerah Sulawesi Selatan tidak dicatat sebagai salah satu penyumbang utama, seperti halnya 11 bahasa daerah lainnya yang dicatat di atas. Padahal, pada dasarnya, bahasa-bahasa daerah Sulawesi Selatan dapat memberi sumbangan dalam penerjemahan dari bahasa Inggris atau asing ke dalam bahasa Indonesia.

Bahasa daerah mengalami stagnasi dalam perkembangannya karena para penutur bahasa-bahasa daerah tanpa menyadari mulai meninggalkan bahasa daerahnya sebagai alat komunikasi sehari-hari, khususnya di ibu kota provinsi, kota, dan kabupaten. Selanjutnya, serangan bahasa asing yang melanda dunia global semakin menyingkirkan bahasa daerah dalam pentas nasional. Menyadari

hal tersebut, diadakanlah kongres bahasa daerah yang dimulai dari kongres bahasa Jawa, kongres bahasa Sunda dan pada saat ini adalah kongres bahasa-bahasa Sulawesi Selatan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghambat laju kepunahan bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Uraian di atas menunjukkan kondisi bahasa daerah yang ada di Sulawesi Selatan saat ini yang membutuhkan perhatian penuh oleh penuturnya. Dengan problematika bahasa yang ada di Sulawesi Selatan, muncul beberapa tokoh-tokoh anak muda yang kembali memperkenalkan bahasa daerah Bugis dan Makassar melalui cara yang unik, seperti halnya kelompok konten kreator asal Bone Sulawesi Selatan yang bernama Ambo Nai dan Malla yang merupakan pemeran dalam film *Ambo Nai Raja Liking* dalam akun Youtube Timur Kota Official. Mereka memperkenalkan bahasa Bugis dengan cara yang unik dan menarik terbukti dari jumlah penonton dalam akun tersebut yang sudah mencapai jutaan. Pengenalan bahasa daerah yang dilakukan oleh Ambo Nai dkk yang dikemas dalam film pendek membuat bahasa Bugis makin menarik di mata anak muda dan juga berbagai kalangan sehingga banyak generasi yang meniru gaya berbahasa pemeran dalam film tersebut sehingga secara tidak langsung terbentuklah yang namanya pemertahanan bahasa bahkan perkembangan bahasa, yaitu perkembangan bahasa Bugis modern (bahasa prokem). Kemudian, hal serupa juga dilakukan oleh pemuda asal Makassar yang tergabung dalam akun Instagram Tumming-Abu yang memperkenalkan bahasa Makassar melalui video-video pendek di akun Instagram dan juga meme lucu yang dipasang di akun masing-masing. Para tokoh anak muda ini jugalah yang menjadi pelopor penggunaan bahasa prokem Bugis dan Makassar.

Alasan peneliti melakukan penelitian terkait Ragam Bahasa Prokem Bugis Makassar adalah maraknya penggunaan bahasa prokem di kalangan muda-mudi dan juga orang tua, baik itu berupa bahasa slang ataupun bentuk neologisme dari bahasa Bugis dan Makassar. Hal tersebut merupakan bagian dari pemertahanan bahasa daerah pada kalangan remaja. Mengidentifikasi bahasa prokem yang berkembang di lingkungan masyarakat Bugis dan Makassar menjadi langkah dalam meningkatkan perbendaharaan kata bahasa Bugis dan Makassar. Penggunaan bahasa prokem juga sebagai bentuk penyederhanaan bahasa sehingga komunikasi menggunakan bahasa Bugis dan Makassar terjalin dengan mudah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu bahwa bahasa prokem akan disajikan dengan mengacu pada teori yang telah digunakan sehingga bentuk bahasa prokem yaitu sebagai berikut.

1. Bahasa prokem berbentuk singkatan

Singkatan merupakan salah satu bagian dari proses pemendekan kata. Proses ini terbentuk dengan mengambil huruf (konsonan atau vokal) pada setiap kata. Kata prokem yang berbentuk singkatan dapat dilihat pada tabel, yaitu OTW (On The Way), EGP (Emang Gue Pikirin), dan SMP (Sudah Makan pulang) dsb. Singkatan juga termasuk ke dalam beberapa klasifikasi, yaitu bentuk singkat yang terdiri dari satu huruf atau lebih yang dieja dan tidak diperlakukan sebagai kata. Kridalaksana (2010) menyebutkan ada beberapa klasifikasi bentuk singkatan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Penggalan huruf pertama tiap komponen.
- b) Pengekalan huruf pertama dengan pelepasan konjungsi, preposisi, reduplikasi, dan artikulasi kata.
- c) Pengulangan huruf pertama dengan bilangan bilangan berulang.
- d) Pengekalan dua huruf pertama dari kata.
- e) Pengekalan tiga huruf pertama dari sebuah kata.
- f) Pengekalan empat huruf pertama dari sebuah kata.
- g) Pengekalan huruf pertama dan huruf terakhir kata.
- h) Pengekalan huruf pertama dan huruf ketiga.
- i) Pengekalan huruf pertama dan terakhir dari suku kata pertama dan huruf pertama dari suku kata kedua
- j) Pengekalan huruf pertama kata pertama dan huruf pertama kata kedua dari gabungan kata.
- k) Pengekalan huruf pertama dan diftong terakhir.

- l) Pengekalan dua huruf pertama dari kata pertama dan huruf pertama kata kedua dalam suatu gabungan kata.
- m) Pengekalan huruf pertama suku kata pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kata kedua dari suatu kata.
- n) Pengekalan huruf pertama dari setiap suku kata.
- o) Pengekalan huruf pertama dan huruf keempat dari suatu kata.
- p) Pengekalan huruf yang tidak beraturan

2. Bahasa prokem berbentuk akronim

Akronim yaitu kata yang dilafalkan atau di tulis secara sedikit yang terbentuk berdasarkan penggabungan konsonan, vokal, bahkan suku dari kata-kata. Akronim dalam perspektif remaja tidak menggunakan kata baru melainkan kata lama sehingga lebih terlihat menggelitik dan nakal. Adapun kata prokem berbentuk akronim, yaitu dumay (dunia maya), baper (bawa perasaan), jadul (jaman dulu) dsb. Adapun beberapa klasifikasi bentuk yang terdapat pada akronim, yakni (1) pengekaln suku pertama dari tiap komponen; (2) pengekaln suku pertama komponen pertama dan pengekaln kata seutuhnya; (3) pengekaln suku kata terakhir dari tiap komponen; (4) pengekaln suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya; (5) pengekaln suku pertama tiap komponen dengan pelesapan konjungsi; (6) pengekaln huruf pertama tiap komponen; (7) pengekaln huruf pertama tiap komponen frasa dan pengekaln dua huruf pertama komponen terakhir; (8) pengekaln dua huruf pertama tiap komponen; (9) pengekaln tiga huruf pertama tiap komponen; (10) pengekaln dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelesapan konjungsi; (11) pengekaln dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekaln huruf pertama komponen kedua; (12) pengekaln tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekaln huruf pertama komponen kedua; (13) pengekaln tiga huruf pertama tiap komponen serta pelesapan konjungsi; (14) pengekaln dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua; (15) pengekaln empat huruf pertama tiap komponen disertai pelesapan konjungs; (16) pengekaln berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan (Kridalaksana, 2010: 162).

3. Bahasa prokem berbentuk reduplikasi

Reduplikasi sebagai proses dan hasil pengurangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal (Kridalaksana, 2008). Reduplikasi merupakan penyebutan kata secara berulang-ulang bahasa prokem yang terbentuk berdasarkan reduplikasi dapat dilihat pada tabel, yaitu cabe-cabean, ciwi-ciwi, unch-unch dsb.

Ragam bahasa prokem Bugis dan Makassar baru beberapa tahun ini dikenal oleh banyak kalangan, termasuk anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Hal ini disebabkan oleh perkembangan bahasa prokem Bugis dan Makassar sudah merambah ke sosial media. Adanya beberapa figur-figur yang berasal dari suku Bugis dan Makassar yang terkenal di sosial media membuat bahasa prokem di kenal oleh berbagai kalangan dan juga daerah. Penggunaan bahasa prokem oleh para *public figure* ini dikemas dalam bentuk video yang berdurasi panjang dan pendek atau meme lucu yang biasanya diposting di kanal instagram.

METODE

Rancangan penelitian merupakan strategi penelitian agar memperoleh data yang tepat (Setiyono, 2021). Peneliti menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif (Moleong, 2017). Penelitian ini menggunakan sumber data dari kanal Youtube *Timur Kota Official* dan akun Instagram (Tumming-abu).

Prosedur Penelitian

Tahap Persiapan, meliputi: (1) memilih masalah, (2) melakukan studi pendahuluan, (3) merumuskan masalah, (4) memilih pendekatan, (5) memilih sumber data, (6) menentukan instrument pengumpulan data, (7) menyusun rencana penelitian.

Tahap Pelaksanaan, meliputi: (1) mencari data dan menghimpun sumber data utama dan data tambahan, (2) menganalisis data, (3) menarik kesimpulan.

Tahap Pelaporan, meliputi: (1) menyusun laporan hasil penelitian, (2) review dan revisi hasil laporan penelitian, (3) penggandaan hasil laporan penelitian.

Peran Peneliti

Peneliti Kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menerapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya (Sugiyono, 2013).

Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data diperlukan (1) sumber data: yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah kanal Youtube *Timur Kota Official* dan akun Instagram (*Tumming-abu*) dan juga data tambahan lainnya dari hasil observasi peneliti (2) instrumen pengumpul data, (3) perangkat pengumpulan data, (4) kriteria yang digunakan dalam penelitian meliputi: (a) bentuk bahasa *prokem*, (b) jenis bahasa *prokem*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Metode Menyimak dan Catat, 2) Metode Perekaman, dan 3) Metode Observasi

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian yang didapatkan berdasarkan telaah penulis dan juga observasi dari berbagai pihak, baik sosial media maupun masyarakat penutur bahasa Bugis dan Makassar sehingga ditemukan beberapa kata berikut:

1. Hasil Penelitian

BENTUK BAHASA PROKEM	KATEGORI	MAKNA
<i>matemija</i>	Kata	Waduh/Gawat Artinya: Sebuah kata untuk mengungkapkan rasa gawat.
<i>pakintaki</i>	Kata	Hentakkan Artinya: kata ini familiar pada tahun 2020. Makna dari kata ini masih multitafsir dan kalangan masyarakat Bugis dan Makassar biasanya menggunakan kata ini saat komunikasi informal
<i>santai mako kapeng</i>	Frasa	Santai Saja Artinya: frasa ini biasanya diungkapkan sebagai bentuk rasa kekelasan terhadap lawan bicara.
<i>kenaps ko</i>	Singkatan frasa	Kamu kenapa? Artinya: frasa tersebut bentuk singkatan dari kamu kenapa? Frasa ini biasanya digunakan dalam komunikasi nonformal
<i>Tawwa</i>	Kata bantu	Pujian/Rayuan Artinya: Kata tersebut tidak memiliki makna secara leksikal, tetapi sering digunakan sebagai kata “Bantu” dalam berkomunikasi
<i>Sessajaki</i>	Kata	Kesulitan/Hanya dapat susahnyanya Artinya: Kata tersebut sering kali digunakan untuk mengungkapkan keluhan
<i>apaji?</i>	Kata tanya	Apakah? Artinya: Kata tersebut sering kali digunakan untuk mengungkapkan makna menagih sesuatu atau

		menyinggung halus orang lain
<i>kampudes</i>	Akronim	Kampungan desa Artinya: Ungkapan untuk orang yang tidak memahami perkembangan zaman, seperti <i>fashion</i> , istilah gaul, atau hal lainnya
<i>gammara</i>	Kata	Ganteng Artinya: Kata yang diungkapkan untuk mengagumi paras kaum laki-laki
<i>epen kah?</i>	Kata tanya	Apakah? Artinya: Kata tanya yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari atau informal.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Terdapat sepuluh data yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu *matimija*, *pakintaki*, *santai mko kapeng*, *kenaps ko?*, *tawwa*, *sessajaki*, *apaji?*, *kampudes*, *gammara*, dan *epenkah?*. Berdasarkan ke-10 data tersebut dibagi dalam beberapa kategori, yaitu kategori *kata*, *kata tanya*, *akronim*, *frasa*, *singkatan frasa*, dan *kata bantu*. Jika dilihat dari temuan di atas, penggunaan bahasa prokem lebih singkat, padat, dan jelas bahkan terlihat lebih modern seperti kebutuhan masyarakat saat ini, terutama kaum muda-mudi. Penggunaan bahasa prokem dengan menggunakan bentuk kata, frasa, singkatan dan akronim lebih memudahkan para penutur untuk mengingat bahasa tersebut.

PENUTUP

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan beberapa data yang spesifik terkait penggunaan bahasa Bugis dan Makassar yang dikelompokkan menjadi satu. Pengelompokan tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa bahasa Bugis dan Makassar memiliki kemiripan dalam bentuk bahasa hanya saja terdapat perbedaan dalam bentuk pelafalan kata, frasa, klausa, ataupun kalimat. Tulisan ini memberikan informasi terkait penggunaan bahasa Prokem Bugis dan Makassar yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bahasa Prokem Bugis dan Makassar dikemas dalam bentuk yang sederhana
2. Bahasa Prokem Bugis dan Makassar mudah dilafalkan
3. Bahasa Prokem Bugis dan Makassar memberikan makna tersirat maupun tersurat
4. Bahasa Prokem Bugis dan Makassar sebagai bentuk pemertahan bahasa daerah di tengah-tengah perkembangan zaman yang makin modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2003. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT Kiblat Buku.
- Alwi, H., dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amaliah, Rizka. 2021. Karakteristik Bahasa Prokem pada Masyarakat Dwibahasawan Madura-Indonesia. Vol 4 (1). <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v4i1.1279>
- Azizah, Auva Rifat. 2019. Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. Vol. 5 (2). Jurnal Skipta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, Muhammad & Kasmiah. 2019. *The Contribution of Indonesian Language on Buginese Vocabulary Development: A case study of the use of buginese on facebook social media*. Vol. 25 (2), 107-118.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24 (2), 226—245. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167/211>

- Fitrawahyudi & Kasmawati. 2019. Kemampuan Bahasa Daerah Usia 17-22 Tahun. Vol. 2 (2). Jurnal Idiomatik. FKIP Universitas Muslim Maros.
- Haeruddin. 2021. Bentuk Bahasa Prokem yang Digunakan Oleh Siswa SMAN 4 Mataram. Vol. 10 (2). https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i2.751
- Juanda. 2012. Bahasa Prokem dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Vol 8 (1). <https://doi.org/10.26858/retorika.v8i1.510>
- Kalugina, OA, Vashieva, DG, Valeeva, RA, Maystrovich, EV, & Pashanova, OV (2019). Keunikan penggunaan neologisme kreatif dalam teks publisitas. *XLinguae* , 12 (4), 119–129. <https://doi.org/10.18355/XL.2019.12.04.10>
- Krabal, M., & Kavka, M. (2021). Penggabungan Leksikografi profesional dan kolaboratif: Kasus neologi Ceko. *Jurnal Leksikografi Internasional* , 34 (3), 282–301. <https://doi.org/10.1093/ijl/ecab003>
- Mattalitti, M. Arief. 1986. *Pappaseng To Riolo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mattuladda. 1995. *Latoa . Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis: Ujung Pandang*: Hasanuddi University Press.
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunandar, Dadang. 2016. 139 Bahasa Daerah di Indonesia Terancam Punah. Beritagar. Id. diunduh pada tanggal 10/10/2022.
- Syamsudduha. 2014. Dimensi Kewacanaan Pappaseng: Kajian Wacana Kritis. *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Makassar: UNM.
- Syamsudduha. 19 Oktober. 2013. *Pappaseng Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan*. Universitas Negeri Makassar.
- Syamsuri, Sukri. 2020. *Pemartabatan Bahasa Indonesia*. Jakarta: UHAMKA PRESS.
- Toding, Iman. 2019. *Pamali dalam Masyarakat Mamasa dan Implikasinya Terhadap Nilai Pendidikan Karakter (Pendekatan Hermeneutika)*. *Tesis*. Tidak diterbitkan: UNM.
- Vaishali, VS, & Rukmini, S. (2021). Tagar dalam antropologi linguistik: Studi kasus COVID-19. *Sudut* , 12 , 0–23. <https://doi.org/10.4000/angles.4489>
- Widianto, Eko. 2018. Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. Vol 1 (2). ISSN 2599-316X.
- Zalwia, dkk. (2018). Modernisasi dan Diskontinuitas Bahasa Daerah: Studi Kasus Penggunaan Bahasa Daerah Gu di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Vo. 3 (2), 494—502. ISSN: 2503-359X.